

Dialektika dan Etika dalam Pemikiran Yunani Kuno: Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Islami

Baeti Salam Saliun¹, Muhammad Alwi Shafar²

^{1,2} Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email Koresponden: baetisalamssaliun@mhs.ptiq.ac.id

Abstrak

Di tengah krisis moral yang melanda berbagai aspek kehidupan modern, pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam konteks Islam. Namun, pendekatan terhadap pendidikan karakter sering kali terjebak dalam bentuk-bentuk formal yang minim refleksi kritis dan makna mendalam. Di sinilah pemikiran-pemikiran filosofis klasik, khususnya dari Socrates dan Plato, menawarkan perspektif yang relevan untuk ditinjau kembali. Keduanya menempatkan etika dan pengenalan diri sebagai inti dari pendidikan, serta menjadikan akal dan dialog sebagai jalan menuju kebajikan sejati. Artikel ini membahas pemikiran etika dan pendidikan dalam filsafat Yunani Kuno melalui tokoh Socrates dan Plato, serta relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Islam. Socrates dikenal dengan metode dialektikanya yang mendorong refleksi diri dan kesadaran akan ketidaktahuan sebagai jalan menuju kebijaksanaan. Plato, sebagai murid Socrates, mengembangkan sistem etika dan pendidikan berbasis konsep bentuk ideal dan keseimbangan jiwa. Melalui kajian pustaka dan pendekatan filosofis-komparatif, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut seperti pencarian kebenaran, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter melalui pendidikan memiliki titik temu yang erat dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter Islami, khususnya dalam konsep ma'rifah, tazkiyatun nafs, dan hikmah. Dengan pendekatan selektif dan integratif, pemikiran Yunani Kuno dapat memperkaya kerangka pendidikan Islam kontemporer yang bertumpu pada akal, moralitas, dan spiritualitas.

Kata kunci: Dialektika Socrates, Etika Plato, Pendidikan Karakter Islam

Pendahuluan

Dalam sejarah filsafat Barat, masa Socrates, Plato, dan Aristoteles sering disebut sebagai era logosentrisme, yakni masa yang menempatkan akal dan rasionalitas sebagai pusat pencarian pengetahuan (Aizid, 2024; Juliwansyah & Ahida, 2022). Mereka menantang paradigma kosmosentrisme yang sebelumnya mendominasi, yaitu pandangan yang menjadikan fenomena alam sebagai pusat utama pemahaman manusia. Alih-alih hanya mengamati alam, mereka mengajukan bahwa akal manusia memiliki peran sentral dalam menginterpretasi dan menilai realitas. Dalam konteks ini, Socrates menjadi tokoh penting yang mengubah orientasi



filsafat dari pembahasan kosmos ke persoalan jiwa, moralitas, dan hakikat kebenaran.

Socrates hadir dalam iklim intelektual Yunani yang saat itu banyak dipengaruhi oleh kaum Sophist, yang mempromosikan relativisme kebenaran dan menjadikan retorika sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi (Muliati, 2019). Akibatnya, nilai-nilai kebenaran dan etika menjadi kabur. Gerakan intelektual Sophist ini memunculkan sikap apatis, nihilistik, dan krisis moral di tengah masyarakat Athena. Menanggapi hal itu, Socrates memperkenalkan metode dialektika—sebuah metode tanya jawab yang mendorong refleksi diri, berpikir kritis, dan kesadaran atas ketidaktahuan manusia. Muridnya, Plato, meneruskan warisan tersebut melalui karya-karya filosofis yang mengangkat pentingnya dunia ide, keadilan, serta struktur etika dan politik yang ideal.

Kebangkitan rasionalitas dan etika dalam pemikiran Yunani kuno melalui dialektika Socrates dan idealisme Plato tidak hanya menjadi tonggak penting dalam sejarah peradaban Barat, tetapi juga menyimpan banyak kesesuaian dengan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan karakter Islami. Konsep seperti pencarian kebenaran sejati, introspeksi diri, akhlak mulia, dan keutamaan jiwa merupakan elemen universal yang juga dijunjung tinggi dalam Islam.

Di era modern, di mana pendidikan karakter sering kali tereduksi menjadi hafalan nilai tanpa pemaknaan mendalam, gagasan-gagasan filosofis dari Socrates dan Plato menjadi relevan untuk ditinjau kembali (Bara & Tajibu, 2023). Terutama dalam dunia Islam, upaya membangun karakter manusia tidak bisa dilepaskan dari dimensi *ma'rifah* (pengenalan diri), *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), serta hikmah (kebijaksanaan). Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengeksplorasi dialektika dan etika dalam pemikiran Yunani kuno serta menelusuri relevansinya dengan pendidikan karakter dalam Islam. Dengan pendekatan ini, diharapkan terbangun jembatan pemikiran lintas tradisi yang memperkaya kerangka etika dan pedagogi Islami secara lebih reflektif dan kritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran dialektika dan etika dalam filsafat Yunani Kuno, serta menelaah relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Islam. Metode ini dipilih karena pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan penggalian konseptual secara mendalam melalui analisis teks, penafsiran filosofis, dan sintesis pemikiran lintas tradisi (Wijaya et al., 2025).

Data penelitian diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan, baik berupa buku-buku ilmiah maupun artikel-artikel jurnal akademik yang membahas secara komprehensif pemikiran Socrates dan Plato, serta karya-karya yang mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif keislaman. Sumber-sumber tersebut dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan utama yang berkaitan dengan tema dialektika, etika, struktur jiwa, serta konsep pendidikan dan pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan hermeneutik, yakni dengan menginterpretasi teks-teks filosofis secara kontekstual serta mengeksplorasi makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan secara konseptual nilai-nilai yang terdapat dalam pemikiran Yunani Kuno dengan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan karakter Islami, seperti *ma'rifah*, *tazkiyatun nafs*, hikmah, dan pembinaan akhlak.

Pembahasan/hasil

A. Konteks Historis dan Intelektual Pemikiran Yunani Kuno

Pemikiran filsafat Yunani klasik berkembang dalam konteks sosial-budaya yang sarat dengan dinamika religius, politik, dan intelektual. Pada abad ke-5 SM, muncul kelompok pemikir yang dikenal sebagai kaum Sophist, yang memainkan peran penting dalam membentuk wacana intelektual di Athena (Amalia et al., 2023; Pratiwi et al., 2024). Para Sophist dikenal karena kemampuan retorikanya, serta pandangannya yang menekankan relativitas kebenaran. Dalam sejarah awalnya, istilah "Sophist"

merupakan gelar kehormatan bagi orang-orang bijak, ahli bahasa, dan berpengaruh di bidang politik. Namun, makna ini berubah seiring waktu, menjadi sinonim bagi mereka yang dianggap memanipulasi kata-kata demi kepentingan pragmatis.

Tiga ciri utama dari pemikiran Sophist yang mendominasi wacana publik saat itu adalah: *Pertama*, Kebenaran sebagai hasil kekuasaan, di mana kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang ditentukan oleh otoritas, bukan oleh nilai universal. *Kedua*, Manusia sebagai ukuran segala sesuatu, yang menempatkan persepsi individu sebagai satu-satunya standar kebenaran, sebagaimana ditegaskan oleh Protagoras. *Ketiga*, Relativisme kebenaran, yakni keyakinan bahwa tidak ada kebenaran yang bersifat absolut dan universal; semua tergantung pada konteks sosial dan pribadi (Juliardi et al., 2024).

Pandangan ini, meski tampak progresif dalam menegaskan kebebasan berpikir, justru membuka ruang bagi kekacauan moral dan pengabaian terhadap nilai-nilai etik yang mendalam. Di sinilah Socrates tampil sebagai kritikus utama relativisme Sophistik. Ia menolak gagasan bahwa kebenaran bersifat subjektif. Bagi Socrates, kebenaran harus bersifat objektif dan universal, dan dapat dicapai melalui akal serta dialog yang jujur.

Socrates menolak gaya mengajar Sophist yang transaksional—dibayar untuk mendukung argumen tertentu dalam pengadilan. Sebaliknya, ia menggunakan metode *elenchus* (dialektika Socratic), yakni metode bertanya untuk menguji konsistensi berpikir lawan bicara (Anisa et al., 2024; Utami et al., 2024). Ia berupaya membongkar kesalahan logika dan mengungkap ketidaktahuan manusia. Baginya, kesadaran akan ketidaktahuan adalah awal dari kebijaksanaan sejati.

Selain dari segi intelektual, masyarakat Yunani kala itu juga hidup dalam sistem kepercayaan politeistik yang kompleks. Para dewa-dewi, seperti Zeus dan Athena, diyakini bersemayam di Gunung Olympus dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Mitologi menjadi kerangka yang menjelaskan kejadian-kejadian dalam hidup, menggantikan penjelasan ilmiah dan rasional. Dalam konteks ini, Socrates tampil sebagai

tokoh yang melampaui mitos dan mengusung cara berpikir filosofis yang rasional dan etis. Ia memulai suatu revolusi intelektual yang menekankan pentingnya akal budi dalam memahami hidup dan membangun masyarakat yang beradab.

Konteks sosial-budaya dan intelektual Yunani kuno menjadi fondasi penting bagi kemunculan dialektika dan etika sebagai dua pilar utama pemikiran Socrates dan Plato (Muliati, 2019). Dari sinilah akan tampak relevansinya dengan nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter Islam, yang juga menekankan rasionalitas, introspeksi, dan keutamaan moral sebagai jalan menuju manusia paripurna.

B. Dialektika Socrates dan Etika Plato: Jalan Menuju Pengetahuan dan Kebajikan

Socrates merupakan tokoh sentral dalam sejarah filsafat Yunani Kuno yang menghadirkan perubahan besar dalam arah berpikir manusia dari penekanan terhadap alam (*cosmos*) ke pusat perhatian pada manusia sebagai subjek yang berpikir (Harahap et al., 2024; Wahid, 2021). Lahir di Athena sekitar tahun 470 SM dari keluarga kelas menengah, Socrates tidak menempuh jalur karier formal sebagai guru ataupun negarawan, namun ia menjadi figur publik yang mengabdikan hidupnya pada aktivitas intelektual—berdialog di ruang-ruang publik, memantik diskusi, dan menguji argumen. Penampilannya yang sederhana dan hidupnya yang menjauhi kemewahan mencerminkan kesetiaan pada prinsip: bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari harta, melainkan dari kebajikan dan kebijaksanaan.

Salah satu sumbangan terbesar Socrates adalah penggunaan metode dialektika—atau yang kemudian dikenal sebagai *metode Socratic*—sebagai teknik pembelajaran dan pencarian kebenaran. Metode ini tidak mengandalkan ceramah satu arah, melainkan percakapan yang mendorong refleksi dan pemahaman diri. Dengan strategi bertanya (*elenchus*), Socrates mengajak lawan bicaranya menyadari keterbatasan pemahaman mereka sendiri, lalu perlahan menggali kedalaman makna di balik keyakinan-

keyakinan yang ada. Pendekatan ini bukan hanya instrumen rasional, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan: mengenal diri, merendah karena tidak tahu, dan terbuka untuk kebenaran.

Konsep “kenalilah dirimu sendiri” (*gnōthi seauton*) menjadi titik sentral dalam etika Socrates (Maharani et al., 2023). Baginya, pengetahuan diri adalah prasyarat moralitas; seseorang tidak akan bisa hidup baik tanpa memahami siapa dirinya. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip *ma’rifah* dalam tasawuf Islam, yakni bahwa mengenal diri sendiri adalah jalan menuju pengenalan kepada Tuhan. Dalam tradisi Islam, pernyataan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*” (siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya) memperlihatkan korelasi kuat antara introspeksi, kesadaran eksistensial, dan dimensi spiritualitas (Heriyanto, 2018; Suwar & Endayani, 2021). Socrates, tanpa menyadari, telah meletakkan fondasi etis yang juga menjadi kerangka dalam pendidikan ruhani dalam Islam.

Lebih jauh, Socrates mengajarkan bahwa kebodohan adalah akar segala kejahatan, dan oleh karena itu pencarian pengetahuan sejati adalah tindakan moral. Ia membedakan *opini* dari *episteme* (pengetahuan yang dibenarkan). Hal ini selaras dengan tradisi ilmiah Islam yang menuntut *yaqin*—keyakinan yang didasarkan pada dalil, bukan dugaan semata.

Socrates juga menekankan pentingnya etika dan kebajikan sebagai fondasi kehidupan. Moralitas tidak bersumber dari ketakutan terhadap hukuman, tetapi dari kesadaran rasional bahwa hidup yang baik adalah hidup yang dijalani secara adil dan penuh kebaikan. Ajarannya menjadi dasar dalam pembentukan filsafat moral Barat, sekaligus memperlihatkan irisan dengan etika Islam yang berbasis pada akal dan wahyu.

Sementara Socrates membangun fondasi metode berpikir kritis dan kesadaran etis, Plato sebagai muridnya mengembangkan fondasi tersebut ke dalam sistem etika yang lebih terstruktur melalui Teori Bentuk (*Theory of Forms*) (Mujibuddin, 2023). Dalam pandangan Plato, kebajikan tidak hanya dimaknai secara praktis, melainkan sebagai bentuk ideal yang abadi—suatu kebaikan murni (*the Good*) yang berada di atas realitas material.

Pengetahuan yang sejati, bagi Plato, adalah pengetahuan yang mengarah kepada bentuk ideal tersebut, dan hanya dapat dicapai melalui kerja akal dan pembersihan jiwa dari keterikatan dunia fisik.

Etika Plato sangat menekankan keseimbangan antara tiga unsur jiwa: akal (*logos*), semangat (*thymos*), dan nafsu (*epithymia*). Jiwa yang adil adalah jiwa yang dikuasai oleh akal, dengan semangat yang terkendali dan nafsu yang dijaga. Keseimbangan ini memiliki kemiripan konseptual dengan ajaran Islam tentang pengelolaan nafs dan pentingnya dominasi akal dan ruh dalam mengarahkan perilaku manusia. Pendidikan, dalam kerangka Plato, adalah sarana untuk menciptakan tatanan jiwa yang adil, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang beradab.

Dalam ranah pendidikan, Socrates menentang model pengajaran yang dogmatis dan otoriter. Ia menggagas metode kebidanan intelektual—sebuah metafora yang mengibaratkan proses pembelajaran sebagai proses melahirkan pengetahuan dari dalam diri peserta didik. Guru bukan penyampai kebenaran mutlak, tetapi fasilitator yang mendorong peserta untuk berpikir kritis dan menemukan pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menggugah sistem pendidikan Islami yang menghargai *ijtihad*, refleksi batin, dan dialog terbuka dalam mencari hikmah.

Langkah-langkah dalam metode Socratic—bertanya, mengklarifikasi, menciptakan kebingungan (*aporia*), dan akhirnya mendorong pengetahuan diri—merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter Islami. Alih-alih mendoktrin, pengajar membimbing peserta didik untuk menemukan makna melalui proses berpikir reflektif dan etis.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Cermin Filsafat Yunani

Setelah Socrates wafat, pemikiran-pemikiran dan metode filosofisnya diteruskan oleh muridnya yang paling terkenal, yakni Plato (427–347 SM). Sebagai tokoh penting dalam sejarah filsafat, Plato tidak hanya melanjutkan metode dialektika *Socratic*, tetapi juga mengembangkan sebuah sistem filsafat yang komprehensif, mencakup metafisika, teori jiwa, etika, hingga

pendidikan dan politik (Copleston, 2020). Ia menjadi penggagas filsafat idealisme, yang menekankan bahwa kebenaran dan realitas sejati tidak terletak pada dunia fisik yang berubah-ubah, melainkan pada “dunia ide” (*world of forms*) yang bersifat tetap dan sempurna.

Salah satu kontribusi sentral Plato dalam kerangka pemikiran karakter adalah teori bentuk ideal (*Theory of Forms*). Menurut Plato, segala benda fisik hanyalah bayangan dari bentuk-bentuk ideal yang abadi dan murni. Pemahaman akan bentuk ideal ini hanya mungkin dicapai melalui akal dan latihan intelektual. Dalam konteks pendidikan karakter Islami, konsep ini dapat dikaitkan dengan ajaran *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yang mengandaikan bahwa manusia memiliki potensi fitrah yang luhur, namun perlu dituntun menuju bentuk kemuliaan tertinggi dengan ilmu, akhlak, dan disiplin spiritual.

Plato juga memiliki pandangan yang dalam tentang jiwa manusia, yang dibaginya ke dalam tiga elemen utama: Akal (*logos*), Semangat (*thymos*) – sebagai pusat keberanian dan kehendak moral, dan Nafsu (*epithymia*) – sebagai penggerak kebutuhan jasmani. Keselarasan antara ketiga bagian ini akan membentuk pribadi yang adil dan utuh. Hal ini bersinggungan dengan struktur nafs dalam Islam (*nafs ammarah, lawwamah, dan muthmainnah*) serta pentingnya keseimbangan antara jasad, akal, dan ruh (Ripa'an, 2023). Pendidikan karakter dalam Islam juga bertujuan mengarahkan kekuatan akal dan keinginan agar tunduk kepada nilai-nilai ilahiah yang luhur.

Dalam bidang etika dan politik, Plato menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui pengejaran kebaikan tertinggi (*the good*), dan bahwa masyarakat yang adil harus dipimpin oleh para filsuf-raja—yakni mereka yang telah mencapai pengenalan terhadap kebenaran universal dan tidak lagi terikat pada ambisi pribadi (Copleston, 2020). Dalam perspektif Islam, ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang adil dan berilmu sebagai syarat utama kemakmuran umat. Para pemimpin ideal dalam Islam bukan sekadar penguasa, tetapi pemelihara amanah dan penjaga moral publik.

Plato juga mendirikan Akademi Athena, sebuah institusi pendidikan tinggi pertama di dunia Barat, yang menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat. Konsep pendidikan menurut Plato tidak hanya bersifat teknis atau kognitif, melainkan pembinaan jiwa menuju kesempurnaan. Inilah titik temu antara filsafat Plato dan konsep *tarbiyah* dalam Islam, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak dan sadar akan tujuan hidup.

Warisan intelektual Plato juga memengaruhi banyak pemikir Muslim klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawayh, yang berupaya menyinergikan pemikiran Yunani dengan ajaran Islam, terutama dalam hal etika, jiwa, dan pendidikan. Dalam karya-karya mereka, kita menemukan jejak jelas bagaimana nilai-nilai filosofis dapat dipadukan dengan wahyu untuk membentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

D. Integrasi Etika dan Dialektika ke dalam Model Pendidikan Karakter Islam Kontemporer

Pemikiran Socrates dan Plato tidak hanya relevan sebagai warisan sejarah intelektual, tetapi juga menawarkan fondasi metodologis dan etik yang dapat diadaptasi ke dalam kerangka pendidikan karakter Islami kontemporer. Keduanya menekankan pentingnya akal, introspeksi, dan dialog sebagai jalan menuju kebenaran dan pembentukan pribadi yang bermoral.

Dalam pendidikan karakter Islam, pembinaan kepribadian tidak cukup hanya dengan menyampaikan nilai secara normatif (Mukhid, 2016; Prasetyo et al., 2019; Putra, 2023). Diperlukan pendekatan yang memfasilitasi peserta didik untuk merenung, mempertanyakan, dan mengalami transformasi diri secara sadar. Di sinilah metode dialektika Socratic memiliki nilai strategis. Metode tanya-jawab yang menantang asumsi, membuka ruang keraguan, dan akhirnya membimbing menuju pemahaman mendalam—sangat selaras dengan semangat *tafaqquh fi al-din* dalam Islam, yaitu berpikir mendalam terhadap hakikat kehidupan dan nilai-nilai Ilahi.

Lebih dari sekadar metode, pendekatan Socratic menumbuhkan kesadaran akan ketidaktahuan (*i'tiraf bi al-jahl*), sebuah prinsip yang juga dijunjung tinggi dalam tradisi Islam sebagai pintu masuk menuju hikmah dan keberserahan kepada kebenaran yang lebih tinggi. Dengan mengakui keterbatasan diri, seorang pencari ilmu menjadi rendah hati, terbuka terhadap kebenaran, dan tidak arogan terhadap ilmunya—suatu karakter penting dalam membentuk insan beradab.

Secara substansial, ajaran Socrates dan Plato tentang kebajikan sebagai tujuan utama kehidupan, keseimbangan jiwa, dan kebahagiaan melalui hidup yang bermoral sejalan dengan tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yakni membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi sesama. Dalam konteks ini, pendidikan karakter Islam tidak hanya menanamkan nilai, tetapi membimbing peserta didik untuk menjadi subjek yang berpikir, memilih, dan bertindak secara etis dalam kehidupan nyata.

Penerapan pemikiran Yunani kuno ke dalam model pendidikan Islam tidak berarti mengadopsi seluruhnya secara mentah, tetapi melakukan ta'lil (rasionalisasi) dan *takyif* (*penyesuaian*) dalam semangat *islah* (perbaikan). Misalnya, metode dialektika dapat diterapkan dalam forum halaqah, diskusi kelas, atau pendekatan pembelajaran berbasis tanya-jawab dan studi kasus. Dengan demikian, pendidikan menjadi proses yang hidup dan dinamis—bukan sekadar penanaman dogma, tetapi pemberdayaan nalar dan penyucian jiwa secara bersamaan.

Dalam era yang serba cepat dan penuh tantangan moral seperti saat ini, pendidikan karakter Islami membutuhkan pendekatan yang lebih reflektif, kritis, dan menyentuh aspek spiritual secara mendalam. Pemikiran Socrates dan Plato, jika dibaca dalam semangat integratif, menawarkan inspirasi metodologis untuk membentuk generasi yang berakarakter, berpikir kritis, dan berjiwa luhur.

Kesimpulan

Pemikiran Socrates dan Plato dalam tradisi filsafat Yunani Kuno menawarkan kontribusi penting dalam ranah etika dan pendidikan, terutama melalui metode dialektika, konsep kebajikan, dan struktur jiwa yang tertata. Dialektika Socratic bukan hanya metode berpikir, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan kesadaran diri, kerendahan hati intelektual, dan semangat pencarian kebenaran. Sementara itu, sistem etika Plato memberikan fondasi konseptual mengenai pentingnya keseimbangan antara akal, semangat, dan nafsu dalam membentuk pribadi yang adil dan bijaksana.

Nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi yang kuat dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter Islami. Konsep seperti ma'rifah (pengenalan diri), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dan akhlak (moralitas) merupakan inti ajaran Islam yang sejalan dengan tujuan pendidikan dalam pemikiran Yunani: membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan, baik dalam pemikiran Socrates dan Plato maupun dalam Islam, tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan menyempurnakan akhlak.

Relevansi pemikiran Yunani Kuno terhadap pendidikan karakter Islami terletak pada ruang dialog yang terbuka antara filsafat dan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan yang kritis dan selektif—dengan prinsip *ta'lim*, *takyif*, dan *islah*—nilai-nilai universal dari tradisi filsafat dapat diserap dan diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, refleksi filosofis dari masa lalu dapat menjadi pijakan untuk merumuskan model pendidikan karakter yang lebih reflektif, bernilai, dan relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aizid, R. (2024). *Kupas Tuntas Dasar-dasar Filsafat: Sebuah Pengantar Komprehensif untuk Pemula dan Umum*. IRCISOD.
- Anwar, M., & Irhamudin, I. (2025). Kontribusi Aristoteles dan Helenisme terhadap Tradisi Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern. *Hermeneutics: Jurnal Ilmiah Kajian Keislaman*, 1(1), 45-62. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/hermeneutics/article/view/349>
- Amalia, P., Putri, C. A., Hafiz, R. A., & Hadiansyah, S. J. P. (2023). Diskrepansi Pemikiran Socrates Terhadap Pemikiran Sofisme. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(02), Article 02. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/563>
- Anisa, S. Z., Orindianisa, O., Lekahena, P. D., & Pratama, M. A. (2024). Moral dan Karakter dalam Socrates. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02), Article 02. <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/655>
- Bara, L. H. B., & Tajibu, K. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24239/ist.v11i1.1649>
- Copleston, F. (2020). *Filsafat Plato*. Basabasi.
- Heriyanto, H. (2018). Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 16(2), 145–175. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>
- Hrp, I. A. J., Salminawati, S., Ilfah, A., & Nasution, U. N. (2024). Sejarah Perkembangan Filsafat dan Sains pada Zaman Yunani. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v4i2.6330>

- Juliardi, B., Pristiyanto, P., Putri, F. R., Pattiasina, P. J., Rismanto, D., Saleh, F., Husnita, L., Shufa, N. K. F., Tobari, T., Rande, S., Panjaitan, M. M. J., & Amane, A. P. O. (2024). *Filsafat Ilmu*. CV. Gita Lentera.
- Juliwansyah, J., & Ahida, R. (2022). Sejarah Filsafat Ilmu Pada Periode Klasik Dan Pertengahan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.319>
- Maharani, D. S. D., Marunduri, F. S., (2023). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, dan Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Nilacakra.
- Mendra Wijaya, Bayu Pranomo, Andi Batary Citta, & Sumardi Efendi. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Mujibuddin, M. (2023). *Buku Pintar Filsafat Klasik: Memahami Intisari Filsuf Klasik Dari Era Pra-Sokrates Sampai Aristoteles*. Anak Hebat Indonesia.
- Mukhid, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i2.1102>
- Muliati, M. (2019). *Pengantar Filsafat* (A. Wahid, Ed.). TrustMedia Publishing. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1120/>
- Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153>
- Pratiwi, A. R., Safitri, B. D., Azizzah, N. M., & Pratama, M. A. (2024). Kritik Plato Terhadap Pemikiran Sofis. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02),

Article

02.

<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/629>

Putra, P. H. (2023). *Konsep Dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Penerbit Adab.

Ripaan, U. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(2), 201–215.
<https://doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.13027>

Suwar, A., & Endayani, T. (2021). The Relevance Of Jalaluddin Rumi's Sufism Education Concept To Character Education In The Digital Era. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 4(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47647/jsh.v4i1.447>

Utami, S. N., Pitaloka, T., Anbar, C. N., & Pratama, M. A. (2024). Gerakan Socrates Mauetika Techne. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(02), Article 02.
<https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/656>

Wahid, M. (2021). *Filsafat Umum: Dari Filsafat Yunani Kuno ke Filsafat Modern*. Penerbit A-Empat.